

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan mengulas berbagai definisi yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu aktivitas, likuiditas, dan profitabilitas, serta memberikan penjelasan secara rinci mengenai masing-masing variabel tersebut.

2.1.1 Rasio Aktivitas

Dalam menjalankan kegiatan operasional, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola aset yang dimilikinya secara optimal agar dapat menunjang pencapaian target yang telah ditetapkan. Salah satu cara untuk menilai tingkat efektivitas pengelolaan aset tersebut adalah melalui analisis rasio aktivitas. Rasio ini menjadi alat penting bagi manajemen dan pihak terkait untuk melihat sejauh mana sumber daya yang ada digunakan secara produktif dalam menghasilkan pendapatan.

2.1.1.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menunjang operasional bisnis secara optimal. Rasio ini mencerminkan sejauh mana aktiva perusahaan, baik yang diperoleh melalui modal sendiri maupun dana dari pihak luar seperti investor dan lembaga pembiayaan, digunakan secara produktif (Sujarweni, 2017: 63).

Rasio aktivitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan seluruh sumber dananya secara efisien dan efektif dalam kegiatan operasionalnya sehari-hari (Rangkuti, 2013: 92). Selain itu, rasio aktivitas juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada guna menghasilkan output secara efektif dan berkesinambungan (Wardiyah, 2017: 144).

Jadi, dapat diartikan bahwa aktivitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aset dan sumber daya yang dimilikinya, baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari pihak eksternal. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan kekayaan untuk mendukung operasional secara produktif, sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan secara berkelanjutan.

2.1.1.2 Indikator-Indikator Rasio Aktivitas

Beberapa indikator rasio aktivitas yang umum diterapkan dalam mengukur efektivitas kinerja operasional perusahaan (Fahmi, 2017: 78), yakni sebagai berikut.

a) Perputaran Total Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran total aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa sering dana yang tertanam dalam aktiva tetap mengalami perputaran dalam suatu periode tertentu. Dengan kata

lain, rasio ini menilai sejauh mana perusahaan telah memanfaatkan kapasitas aktiva tetapnya secara optimal.

Adapun rumus *Fixed Assets Turn Over* adalah sebagai berikut.

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

b) Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Rasio perputaran total aset merupakan alat untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap data aktiva.

Rumus rasio perputaran total aset,

Adapun rumus *Total Asset Turnover* adalah sebagai berikut.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur seberapa cepat proses penagihan piutang dilakukan dalam satu periode, atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang dapat berputar selama periode tersebut. Rasio yang tinggi menandakan bahwa modal kerja yang dialokasikan pada piutang relatif kecil, yang merupakan kondisi positif bagi perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan adanya kemungkinan kelebihan investasi dalam piutang, yang dapat mengindikasikan efisiensi yang kurang dalam pengelolaan piutang. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan penjualan kredit terhadap rata-rata piutang.

Adapun rumus *Receivable Turn Over* adalah sebagai berikut.

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – Rata Piutang}}$$

d) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam persediaan mengalami perputaran dalam satu periode tertentu. Rasio ini dikenal sebagai inventory turnover ratio. Secara umum, rasio ini menunjukkan seberapa sering persediaan barang digantikan atau diperbarui dalam satu tahun. Rasio yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menjalankan operasionalnya secara efisien, dan tingkat likuiditas persediaan tergolong baik. Sebaliknya, rasio yang rendah menandakan efisiensi operasional yang kurang optimal, dengan kemungkinan terjadinya penumpukan barang persediaan akibat tingkat produktivitas yang rendah.

Adapun rumus untuk menghitung rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) dapat disajikan sebagai berikut.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

a) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam persediaan mengalami perputaran dalam satu periode tertentu. Rasio ini dikenal sebagai inventory turnover ratio. Secara umum, rasio ini menunjukkan seberapa sering persediaan barang digantikan atau diperbarui dalam satu tahun. Rasio yang tinggi mengindikasikan

bahwa perusahaan menjalankan operasionalnya secara efisien, dan tingkat likuiditas persediaan tergolong baik. Sebaliknya, rasio yang rendah menandakan efisiensi operasional yang kurang optimal, dengan kemungkinan terjadinya penumpukan barang persediaan akibat tingkat produktivitas yang rendah.

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas penggunaan modal kerja dalam suatu periode tertentu. Rasio ini menunjukkan seberapa sering modal kerja mengalami perputaran selama satu periode akuntansi. Untuk menghitung rasio ini, biasanya dilakukan perbandingan antara total penjualan dengan jumlah modal kerja atau rata-rata modal kerja.

Hasil rasio yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kelebihan modal kerja, yang kemungkinan disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau karena saldo kas yang terlalu besar. Sebaliknya, rasio perputaran modal kerja yang tinggi dapat menunjukkan efisiensi dalam penggunaan modal kerja, yang mungkin disebabkan oleh tingginya perputaran piutang atau persediaan, atau saldo kas yang terlalu kecil.

Adapun rumus untuk menghitung perputaran modal kerja dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

2.1.1.3 Faktor - Faktor Rasio Aktivitas

Efektivitas aktivitas perusahaan yang tercermin melalui rasio aktivitas dipengaruhi oleh sejumlah kondisi internal perusahaan, yang berkaitan erat dengan efisiensi operasional dan pengelolaan asset (Hery, 2016: 141). Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

1. Struktur Aset Perusahaan

Struktur aset menggambarkan proporsi antara aset lancar dan aset tetap dalam perusahaan. Jika perusahaan memiliki komposisi aset tetap yang terlalu besar, maka kemampuan menghasilkan pendapatan dalam jangka pendek akan menurun, sehingga rasio aktivitas menjadi rendah. Sebaliknya, struktur aset yang seimbang memungkinkan perputaran yang lebih optimal.

2. Skala dan Kompleksitas Usaha

Perusahaan dengan skala usaha besar dan kegiatan operasional yang kompleks membutuhkan sistem pengelolaan aset yang lebih efisien. Jika sistem tidak tertata, maka efisiensi penggunaan aset akan menurun dan rasio aktivitas menjadi tidak optimal.

3. Manajemen Operasional

Kualitas manajemen dalam mengelola aktivitas operasional sangat menentukan kecepatan dan efektivitas penggunaan aset. Manajemen yang lamban atau tidak responsif terhadap permintaan pasar dan efisiensi produksi dapat menurunkan rasio aktivitas. Sebaliknya, manajemen yang adaptif dapat meningkatkan efisiensi aset secara signifikan.

4. Sistem Pengendalian Internal

Faktor ini mencakup pengawasan terhadap penggunaan aset, pengendalian persediaan, pengelolaan piutang, serta pengawasan penggunaan sumber daya lainnya. Jika pengendalian internal lemah, maka potensi pemborosan aset meningkat, sehingga rasio aktivitas cenderung rendah.

5. Strategi Produksi dan Distribusi

Pemilihan strategi yang tepat dalam proses produksi, distribusi barang, serta pengelolaan rantai pasok dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Sebaliknya, strategi yang tidak tepat akan memperlambat siklus aset dan menurunkan efisiensi aktivitas.

2.1.2 Rasio Likuiditas

Dalam menjaga kelangsungan operasional, perusahaan tidak hanya perlu menghasilkan laba, tetapi juga memastikan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Kondisi likuiditas yang baik menjadi sinyal positif bagi kreditor, investor, maupun mitra usaha, karena mencerminkan kestabilan keuangan dan kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Oleh karena itu, analisis likuiditas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan.

2.1.2.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus dilunasi dalam kurun waktu satu tahun (Brigham & Houston, 2018: 126). Rasio likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2016: 23). Rasio likuiditas menggambarkan seberapa mampu suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Kemampuan ini penting untuk menjaga kepercayaan pihak eksternal seperti kreditor dan investor, karena ketidakmampuan memenuhi kewajiban dapat berdampak negatif terhadap reputasi maupun nilai perusahaan di mata pemodal (Fahmi, 2017: 117). Likuiditas juga dapat diartikan sebagai kapasitas perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan jangka pendek dengan menggunakan

aset lancar yang mudah dikonversi menjadi kas, seperti uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan (Sartono, 2012: 116).

Jadi, dapat diartikan bahwa rasio likuiditas merupakan indikator keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, biasanya dalam jangka waktu satu tahun. Rasio likuiditas tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, tetapi juga menjadi salah satu tolak ukur penting bagi kreditor dan investor dalam menilai kelayakan serta stabilitas operasional perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menjaga tingkat likuiditas yang sehat menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset lancar, seperti kas, piutang, dan persediaan, yang dapat segera dikonversi menjadi kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Oleh karena itu, likuiditas yang baik mencerminkan manajemen keuangan yang stabil dan dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

2.1.2.2 Indikator - Indikator Likuiditas

Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diukur melalui beberapa indikator rasio (Hery, 2016), di antaranya sebagai berikut.

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio, atau rasio lancar, merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan seluruh aset lancar yang dimiliki (Hery, 2016: 50). Rasio ini menunjukkan hubungan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar perusahaan.

Aset lancar mencakup unsur-unsur seperti kas, surat berharga yang mudah diperdagangkan, piutang usaha, persediaan, dan jenis

aset lancar lainnya. Sementara itu, kewajiban lancar terdiri atas pinjaman jangka pendek, utang usaha, wesel yang akan jatuh tempo, utang gaji, serta berbagai kewajiban lain yang harus dilunasi dalam jangka waktu satu tahun.

Rasio lancar yang rendah mengindikasikan bahwa aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tidak memadai untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, sebagaimana ditunjukkan melalui hasil perhitungan rasio. Sebaliknya, rasio lancar yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang lebih stabil, di mana perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Untuk memperoleh nilai *Current Ratio*, digunakan perbandingan antara jumlah aset lancar dengan total kewajiban lancar sesuai rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio, atau rasio cepat, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan aset lancar yang paling likuid, seperti kas, surat berharga jangka pendek, dan piutang. Rasio ini tidak memasukkan persediaan ke dalam perhitungan karena persediaan dianggap kurang likuid dibandingkan komponen aset lancar lainnya (Hery, 2016: 53).

Adapun rumus untuk menghitung *Quick Ratio* adalah sebagai

berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c) Raio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan mampu digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hery, 2016: 53). Dengan kata lain, rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam membayar utang yang segera jatuh tempo hanya dengan menggunakan kas atau aset yang setara dengan kas. Nilai rasio kas yang mencapai 100% atau lebih dianggap ideal karena mencerminkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan cukup untuk melunasi seluruh kewajiban lancarnya.

Adapun rumus untuk menghitung *Cash Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, penulis memilih *Current Ratio* (Rasio Lancar) sebagai indikator rasio likuiditas yang akan digunakan.

2.1.2.3 Faktor - Faktor Likuiditas

Tingkat likuiditas perusahaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah aset lancar yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor struktural dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Secara garis besar, terdapat tiga faktor utama yang perlu diperhatikan dalam menilai dan menjaga stabilitas likuiditas (Riyanto, 2013: 32), yaitu sebagai berikut.

1. Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang

Penggunaan dana perusahaan untuk pembelian aset tetap merupakan salah satu penyebab utama terjadinya ketidaklikuidan. Semakin besar dana yang dialokasikan untuk aset tetap, maka dana yang tersisa untuk membiayai kebutuhan jangka pendek akan semakin kecil, yang pada akhirnya dapat menurunkan rasio likuiditas. Untuk mencegah kemerosotan tersebut, perusahaan perlu menambah dana jangka panjang agar kebutuhan investasi jangka panjang tidak mengganggu likuiditas.

2. Volume kegiatan perusahaan

Pertumbuhan volume kegiatan operasional perusahaan akan meningkatkan kebutuhan pembiayaan atas harta lancar. Sebagian kebutuhan ini memang dapat ditutup dengan hutang jangka pendek, namun agar rasio likuiditas tetap stabil, diperlukan tambahan dana jangka panjang yang digunakan untuk membiayai kenaikan kebutuhan modal kerja.

3. Pengendalian aset lancar

Kurangnya pengendalian terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang dapat menyebabkan terjadinya kelebihan investasi pada aset lancar, yang melebihi kebutuhan riil perusahaan. Kondisi ini dapat menurunkan rasio likuiditas secara signifikan apabila tidak diimbangi dengan penambahan dana jangka panjang. Oleh karena itu, pengelolaan investasi dalam aset lancar yang optimal menjadi salah satu kunci dalam menjaga stabilitas likuiditas perusahaan.

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Dalam mengukur kinerja keuangan, laba menjadi salah satu indikator utama yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Kemampuan menghasilkan laba tidak hanya mencerminkan keberhasilan strategi bisnis, tetapi juga menjadi tolok ukur daya saing perusahaan di pasar. Oleh karena itu, analisis profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya guna menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan.

2.1.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diterapkan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba atas seluruh sumber daya dan modal yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya (Sutrisno, 2009: 16). Profitabilitas juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki, baik dari segi penjualan, kas, jumlah tenaga kerja, cabang usaha, hingga struktur permodalan yang tersedia (Harahap, 2009: 304).

Jadi dapat diartikan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara optimal, baik dalam bentuk aset, modal, maupun operasional bisnis lainnya. Profitabilitas tidak hanya mencerminkan keberhasilan finansial dalam suatu periode tertentu, tetapi juga menjadi hasil

akhir dari efektivitas kebijakan manajerial dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Dengan demikian, rasio profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan dan daya saing suatu perusahaan secara menyeluruh.

2.1.3.2 Indikator – Indikator Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa indikator rasio profitabilitas yang umum digunakan dalam praktik perusahaan (Hery, 2016), di antaranya sebagai berikut.

a) *Net Profit Margin*

Rasio ini, yang sering disebut sebagai rasio laba terhadap penjualan, menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah pajak untuk setiap satuan penjualan bersih yang dilakukan (Hery, 2016: 113). Kenaikan nilai margin laba bersih mencerminkan peningkatan laba bersih yang dihasilkan dari penjualan, yang umumnya disebabkan oleh tingginya laba sebelum pajak. Sebaliknya, penurunan nilai margin ini menandakan berkurangnya laba bersih dari penjualan bersih, yang biasanya berkaitan dengan rendahnya laba sebelum pajak.

Adapun rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b) *Return On Asset*

Return on Assets merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dapat

digunakan secara optimal dalam menghasilkan laba bersih (Hery, 2016: 106). Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap satuan rupiah yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan. Peningkatan nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Sebaliknya, penurunan nilai ROA mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki mengalami penurunan.

Dengan demikian, semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset untuk menciptakan profit.

Adapun rumus untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c) *Return On Equity*

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang berasal dari ekuitas untuk menghasilkan laba bersih (Hery, 2016: 102). Rasio ini memberikan gambaran mengenai besarnya laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemegang saham dalam total ekuitas perusahaan. Nilai ROE yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk menciptakan keuntungan, yang pada akhirnya mengindikasikan kinerja keuangan yang baik.

Adapun rumus untuk menghitung *Return on Equity* adalah sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.3.3 Faktor - Faktor Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas sebuah perusahaan Munawir (2014: 83), yaitu sebagai berikut.

1. Jenis Perusahaan

Profitabilitas sangat dipengaruhi oleh karakteristik usaha. Perusahaan yang bergerak di bidang penjualan barang konsumsi atau jasa cenderung memiliki tingkat laba yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi barang-barang modal yang sangat bergantung pada permintaan industri.

2. Umur Perusahaan

Semakin lama perusahaan berdiri, maka secara umum stabilitas operasionalnya akan lebih tinggi. Perusahaan yang telah lama beroperasi cenderung memiliki sistem yang lebih mapan serta hubungan yang lebih baik dengan pasar dan pemasok, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas laba.

3. Skala Perusahaan

Perusahaan dengan skala ekonomi yang lebih besar umumnya dapat memproduksi barang atau jasa dengan biaya yang lebih rendah. Efisiensi biaya ini dapat menjadi keunggulan kompetitif yang memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang lebih tinggi.

4. Harga Produksi

Tingkat biaya produksi juga menjadi penentu penting dalam pencapaian laba. Semakin efisien biaya produksi, semakin besar potensi keuntungan yang dapat dicapai. Perusahaan dengan struktur biaya yang rendah lebih berpeluang untuk mencapai profitabilitas yang optimal.

5. Habitat Bisnis

Perusahaan yang menjalankan aktivitas produksinya berdasarkan pola pembelian yang bersifat kebiasaan (*habitual business*) cenderung lebih stabil dari sisi pasokan dan permintaan bahan baku, sehingga dapat menjaga kestabilan pendapatan dan laba.

6. Produk yang dihasilkan

Jenis produk yang dihasilkan turut memengaruhi stabilitas laba. Produk yang termasuk kebutuhan pokok memiliki permintaan yang cenderung stabil, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap kestabilan profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan produk non-pokok atau barang modal

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Total Asset Turnover* dan *Current Ratio* antara lain adalah sebagai berikut.

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)

3.	Jeda, Nurlela, Wahyuddin, dan Husaini. (2023). <i>Effect of Debt to Equity Ratio (DER),</i>	Variabel Independen : Aktivitas (Total Assets Turnover)	Variabel Independen : Inflation dan Interest Rate (SBI)	Aktivitas (Total Assets Turnover) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas	<i>Journal of Accounting Research, Utility Finance and Digital Assets</i> , 2(1). https://doi.org/10.54443/jaruda.v4i1.238
	<i>Total Asset Turnover (TATO), Inflation and Interest Rate (SBI) on Profitability in Construction Company (Persero) on the Indonesia Stock Exchange.</i>	Variabel Dependen : Profitabilitas (Return on Assets)		(Return on Assets)	10.54443/jaruda.v4i1.238

4.	Sanga, Situmorang, Seik, Bangnu, dan Taus, S. P. W. (2025). <i>The Effect of Liquidity on the Profitability of Companies (Return on Property, Real Estate and Building Construction Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2023.</i>	Variabel Independen : Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	Tidak ada variabel Aktivitas (<i>Total Assets Turnover</i>) sebagai variabel independen	Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)	<i>Science Get Journal</i> , 2(1), 1–8. https://doi.org/10.69855/science.v2i1.97
5.	Sutisna (2024). <i>The Influence of Liquidity, (Total Assets Solvency, Activity Profitability dan Cement Sub-Sector Manufacturin Industry Listed on the Indonesian Stock</i>	Variabel Independen : Aktivitas (<i>Total Assets Turnover</i>)	Variabel Aktivitas (<i>Total Assets Turnover</i>)	memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>). Sedangkan, Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Proditabilitas	<i>International Journal of Economics, Finance and Management Sciences</i> , 12(6), 363–371. https://doi.org/10.11648/j.ijefm.20241206.12
	<i>Exchange (BEI) for the Period 2018–2022.</i>	(<i>Return on Assets</i>)		(<i>Return on Assets</i>).	

6.	Oktaviani, I., & Savitri, E. (2024). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk Periode 2014–2023.	Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> Variabel Dependen : Profitabilitas (<i>Return On Assets</i>) Objek Penelitian pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk	Variabel Independen : <i>Debt to Assets Ratio</i> Periode Penelitian yang mencakup 2014 hingga 2023	<i>Current Ratio</i> menunjukkan pengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> yang	Amanah: Jurnal Ilmiah Manajemen, 2(2), 125–134. https://doi.org/10.70451/amanah.v2i2.154
7.	Susanti, Wiyono, dan Maulida (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan BUMN (Studi Empiris pada Sub Sektor Jasa Keuangan dan Konstruksi Tahun 2015–2019)	Variabel Independen: Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) dan Aktivitas (<i>Total Asset Turnover</i>) Variabel Dependen I : Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)	Variabel Independen: Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>) Objek Penelitian pada Perusahaan BUMN (Studi Empiris pada Sub Sektor Jasa Keuangan dan Konstruksi	Aktivitas (<i>Total Asset Turnover</i>) masing-masing mempunyai pengaruh terhadap Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>). Sedangkan, Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)	Mandar: <i>Management Development and Applied Research Journal</i> , 3(2), 110–121. https://doi.org/10.31605/mandar.v5i1.1940
8.	Shela Fadila Nianwar, Zen, dan Widjanarko (2023). Pengaruh <i>Current Ratio</i> ,	Variabel Independen : <i>Total Asset Turn Over</i>	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio</i> dan COVID-19	<i>Total Asset Turn Over dan Current Ratio</i> masing-masing tidak berpengaruh signifikan	Economina, 2(10), 15–28. https://doi.org/10.55681/economina.v1i4.925

	<i>Total Asset dan I Current Turn Over, Ratio Debt to Equity Ratio dan Variabel COVID-19</i>		terhadap variabel <i>Assets</i>
	Dependen : terhadap <i>Return on Tingkat Assets Return on Assets</i> (Studi pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2021)		
9.	Solihah dan Variabel Pranjoto Independen : (2024) <i>Total Asset Turn Over Ratio I Total Aset Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Return on Assets Sales Growth</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2023	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio dan Sales Growth</i> Objek Penelitian pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik yang Terdaftar di BEI	<i>Total Asset Turn Over dan Current Ratio</i> menunjukkan pengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets secara individual.</i> Jurnal Kajian Ilmu Manajemen, 4(4), 439–450. https://doi.org/10.21107/jkim.v4i4
10.	Sunaryo, Variabel Adiyanto, dan Independen: Indri Aktivitas	Variabel Dependen Struktur	Aktivitas (Total <i>Journal Asset Turnover</i>) <i>Manajemen</i>

(Persero) Tbk				
13.	Putri Nadhiroh dan Sutapa (2022)	Variabel Independen: Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja Variabel dan Dependensi : Likuiditas terhadap Profitabilitas Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) pada Perusahaan BUMN Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019–2021.	Variabel Independen: Struktur Modal dan Perputaran Modal Kerja	<i>Likuiditas (Current Ratio)</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) Jurnal Manajemen dan Bisnis, 1(2), 79–90. https://doi.org/10.36490/jmd.b.v1i2.389
14.	Yayan Hendayana Dianita (2021)	Variabel Independen: dan Anjarini Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) Analisis Pengaruh Aktivitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen Aktivitas (<i>Working Capital Turnover</i>) dan Solvabilitas (<i>Debt to Assets Ratio</i>) Objek penelitian yang berfokus pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek	Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 27(1), 67–81 https://doi.org/10.55122/mediasuma.v27i1.231
Indonesia				

15.	Mulyadi & Krisnaldy (2024)	& Variabeli Independen : <i>Total Asset Turnover</i>	Periode Penelitian yang mencakup 2013 hingga 2023	<i>Total Assets Turnover Current Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i>	Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis, 1(4), 1306–1316. https://doi.org/10.70451/cakrawala.v1i4.242
	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Asset Turnover</i>	<i>Turnover</i> dan <i>Total Current Ratio</i>	menunjukkan pengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>		
	Dependen : <i>Return on Return</i>	<i>On Return</i>			
	<i>Assets</i> pada PT Karya (Persero) Tbk Periode 2013–2023	<i>Assets</i> pada Adhi Objek Penelitian PT Adhi Karya (Persero) Tbk			

2.3 Kerangka Pemikiran

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menunjang operasional bisnis secara optimal. Rasio aktivitas mencerminkan sejauh mana aktiva perusahaan, baik yang diperoleh melalui modal sendiri maupun dana dari pihak luar seperti investor dan lembaga pembiayaan, digunakan secara produktif (Sujarweni, 2017: 63). Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan kekayaan untuk mendukung operasional secara produktif, sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan secara berkelanjutan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur aktivitas dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO), yaitu rasio yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Fahmi, 2017: 78). Semakin tinggi nilai TATO, maka semakin efisien perusahaan dalam

mengelola asetnya, dan hal tersebut berdampak positif terhadap peningkatan laba. Rasio Aktivitas adalah bentuk awal dari proses manajerial yang akan menghasilkan arus kas, kemudian diikuti oleh pengelolaan arus kas tersebut dalam bentuk likuiditas. Dengan kata lain, TATO mencerminkan input manajerial, sedangkan likuiditas lebih bersifat respons atau output jangka pendek dari pengelolaan aset lancar. Oleh sebab itu, secara logis, efisiensi pengelolaan aset (TATO) terjadi terlebih dahulu sebelum perusahaan dapat mengatur likuiditas (CR) untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Pernyataan sebelumnya juga didukung dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) (Jeda et al., 2023; Mulyadi & Krisnaldy, 2024; Soliha & Pranjoto, 2024).

Efisiensi pengelolaan aset yang tercermin melalui *Total Asset Turnover* tidak hanya menunjukkan kemampuan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, tetapi juga menjadi indikator kunci efektivitas manajemen aset. TATO yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan fungsi aset untuk menghasilkan penjualan dan laba secara berkesinambungan. Oleh karena itu, TATO layak dijadikan salah satu ukuran utama dalam menilai produktivitas perusahaan dan efektivitas strategi pengelolaan aset yang diterapkan.

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio likuiditas mencerminkan tingkat keamanan perusahaan terhadap beban kewajiban jangka pendek (Brigham & Houston, 2018: 126). Rasio likuiditas tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, tetapi juga menjadi salah satu tolok ukur

penting bagi kreditor dan investor dalam menilai kelayakan serta stabilitas operasional perusahaan.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), yaitu rasio yang membandingkan aktiva lancar (*current assets*) dengan utang lancar (Hery, 2016: 50). *Current Ratio* yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan yang baik dalam menjaga kelangsungan operasional tanpa terganggu oleh tekanan keuangan jangka pendek. *Current Ratio* yang terjaga bukan hanya memberikan jaminan keamanan terhadap utang jangka pendek, tetapi juga mencerminkan kestabilan arus kas yang menjadi fondasi penting dalam perencanaan keuangan perusahaan.

Pernyataan sebelumnya memberikan hasil yang mendukung bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (Hendayana & Anjarini, 2021; Putri et al., 2022; Ulfa & Munandar, 2023).

Likuiditas yang terjaga pada tingkat optimal, sebagaimana diukur melalui *Current Ratio*, memberikan fleksibilitas keuangan yang memadai bagi perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek tanpa mengurangi kemampuan berinvestasi pada kegiatan produktif. CR yang ideal tidak hanya mencerminkan kesehatan keuangan jangka pendek, tetapi juga menjadi pondasi bagi kestabilan operasional dan pertumbuhan berkelanjutan. Oleh karena itu, menjaga CR pada level yang seimbang merupakan strategi penting dalam mendukung profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini mencerminkan hasil akhir dari efektivitas dan efisiensi kebijakan serta keputusan manajerial yang dijalankan oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2006). Rasio Profitabilitas tidak hanya mencerminkan keberhasilan finansial dalam suatu periode tertentu,

tetapi juga menjadi hasil akhir dari efektivitas kebijakan manajerial dan efisiensi penggunaan keuangan perusahaan. Dengan demikian, rasio profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan dan daya saing suatu perusahaan secara menyeluruh.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva perusahaan (Hery, 2016: 106). ROA menjadi indikator yang representatif dalam menilai kinerja keuangan secara keseluruhan karena menggabungkan dua aspek penting: kemampuan manajemen aset dan hasil akhir berupa laba bersih.

Profitabilitas yang optimal, sebagaimana diukur melalui *Return on Assets* (ROA), mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa strategi bisnis, kebijakan manajerial, dan efisiensi operasional telah dijalankan secara tepat, sehingga mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas yang kuat tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan finansial pada periode tertentu, tetapi juga menjadi sinyal positif bagi keberlanjutan usaha, kemampuan memperluas pasar, serta daya saing jangka panjang. Oleh karena itu, ROA menjadi salah satu indikator utama yang harus diperhatikan manajemen dalam mengevaluasi efektivitas strategi dan memastikan pertumbuhan perusahaan secara berkesinambungan.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut.

H₁: Aktivitas (*Total Asset Turnover*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)

H₂: Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)

H₃: Aktivitas (*Total Asset Turnover*) dan Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)